

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Ustazah

2.1.1 Pengertian Ustazah

Ustazah berasal dari kata *ustadzah* yang artinya sebutan untuk guru wanita. Menurut Kamus Arab Indonesia kata *ustadz/ustadzah* asal kata dari *ustazun-assatizatun* yang artinya guru besar (Yunus, 2010:40). Ustazah merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus mendidik secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh bagi ustadz dan ustazah, menilai dan mengevaluasi peserta didik (Khoiriyah, 2012:140).

Ustazah adalah seorang pendidik dipesantren yang berada dikedudukan bawahnya kyai yang merupakan seorang pemilik atau pengasuh pondok pesantren. Ustazah juga disebut sebagai orang yang mengikuti atau mempraktekan tradisi yang dilakukan oleh seorang kyai seperti halnya ketika santri bertemu dengan kyai maka seorang santri mencium tangannya kyai, dengan mengharapakan keberkahan.

Ustazah adalah komponen yang sangat penting dalam menentukan proses pendidikan Islam. Menurut Abdullah Syafi'ie guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk watak, karakter dan kepribadian anak didik. Selain itu, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan di perguruanannya, menurutnya, sangat dibutuhkan guru-guru yang berpaham agama *ahlu sunnah wal jama'ah*, berakidah yang jelas, berilmu serta senantiasa meningkatkan ilmunya, memiliki jiwa yang ikhlas, dan bersikap bijak. (Indra, 2005:191).

Ustazah merupakan sosok yang membentuk dan membimbing ilmu tentang agama, atau seputar pengetahuan Islam. Syarat untuk menjadi seorang ustazah adalah mampu melafadzkan bacaan Al-Qur'an dan Hadits dengan fasih. Ustazah juga harus mengerti dan menguasai tajwid atau cara melafadzkan Al-Qur'an dengan benar dan juga ustazah harus memiliki

sebuah peran yang baik agar memudahkan para santri atau peserta didik bisa menjadikan ustazah berbagai contoh yang baik dalam kehidupannya. Maka dari itu, ustazah harus mampu memiliki akhlak dan adab yang baik dan sopan. Ustazah ditugaskan untuk menyalurkan apapun yang dimilikinya dari melatih bacaan Al-Qur'an, menjadi manusia yang sholeh dan sholehah kepada orang-orang yang memerlukan pendidikan Agama Islam yang lebih erat.

Karena seorang ustazah memiliki seperangkat ilmu yang memadai, wawasan dan pandangan hidup yang luas yang siap ditransformasikan kepada para santriwati, sehingga ia dianggap sebagai orang yang dipercaya. Dikatakan ditiru atau diikuti karena seorang yang sudah dipercaya akan diikuti dalam segala tindakannya. Dari kalimat diatas tampak bahwa tugas seseorang ustazah adalah tugas yang sangat berat yang harus diemban oleh seseorang ustazah yang tidak hanya sebatas transformasi ilmu tetapi juga menginternasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu yang diajarkan. Dalam segala tindaknya yang selalu dijadikan panutan, maka sepatutnya seorang ustazah memiliki kepribadian yang utuh, mampu memberikan tauladan dan mampu mengarahkan para santriwatinya (Muhaimin, 2013:209).

Hubungan antara ustazah dan santriwati ibarat orang tua dan anak. Perhatian dan kasih sayang adalah sebuah naluri orang tua yang diharapkan oleh seorang anak. Di pesantren setiap santriwati hidup mandiri dengan kawan sebangkunya, jauh dari keluarga dan kampung halaman. Mereka membutuhkan sandaran, bimbingan dan pengawasan untuk membantu kehidupan mereka di pesantren.

Hubungan ustazah dengan santriwati tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan murid saja. Akan tetapi lebih dari itu, yaitu hubungan timbal balik dimana santriwati menganggap ustazah sebagai ibunya sendiri, sementara itu ustazah menganggap santriwatinya sebagai anaknya sendiri yang dititipkan dan harus dilindungi (Galba, 2004: 63).

Karakteristik ustazah yang dapat dicontoh sebagai guru atau ustazah (Aziz, 2012:41) yaitu:

1. Bersyukur, yaitu seorang ustazah harus selalu bersyukur kepada Allah SWT atas semua nikmat yang telah diberikan, karena jabatan sebagai ustazah merupakan karunia Allah yang sangat besar
2. Menyatukan diri dengan santri, ustazah harus mampu menyatukan diri dengan santri dan harus lebih rendah hati dan tawadhu sehingga bisa diterima oleh santriwati dengan senang hati
3. Menjadi Teladan, yaitu ustazah harus senantiasa mengedepankan kemuliaan akhlak, penuh kasih sayang sebagaimana seorang ibu terhadap anaknya. Dengan demikian ustazah harus bisa menjadi teladan bagi santriwati
4. Pengayom, yaitu mempunyai toleransi yang tinggi, sebagai bagian dari jiwa pengayom dan pembimbing
5. Bijaksana, yaitu mengenal dirinya dengan baik, dan kemudian mengenal diri santriwati dengan baik pula
6. Apresiatif, ustazah harus menjadi pemicu semangat bagi santriwati untuk berkarya lebih baik
7. Rendah hati, harus selalu siap meruntuhkan kesombongan dirinya di hadapan santriwati.

Sebagai pendidik, ustazah harus memiliki wibawa, adil, sabar dan tenang. Apabila terdapat santriwati yang mengecewakannya maka ia harus bersabar dan mengkaji masalahnya dengan tenang. Tidak pilih kasih dalam memperlakukan santriwati. Sebab hal itu akan menimbulkan kesenjangan sosial yang berujung kepada permusuhan atau perselisihan.

Peran ustazah adalah mengayomi, mengajarkan, mendidik sekaligus membina dan membimbing dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santriwatinya agar menjadi generasi yang sholehah dan terpuji.

2.1.2 Tugas dan Tanggung Jawab Ustazah

Menurut Hamka Abdul Aziz Seorang ustazah mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap santri atau anak didiknya, adapun tugas dan tanggung jawabnya (Aziz, 2012:31) sebagai berikut:

1. Mengajar, yaitu suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan santriwati dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.
2. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
3. Membina, yaitu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam pandangan Al-Ghazali seorang ustazah atau pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah. Hal ini karena pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekati diri kepada Allah SWT (Mulyasa, 2013: 35).

Peran dan tanggung jawab Ustazah dalam Madrasah sangat penting bagi terlaksananya kegiatan belajar bagi para santriwati. Tanggung jawab dan tugas seorang ustazah tidak hanya memberikan materi, membimbing, dan mengajar santri saja, melainkan berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual yang nantinya akan diajarkan kepada santriwati. Selain itu ketercapaian peningkatan kedisiplinan santriwati ustazah juga memiliki tugas untuk berupaya meningkatkan kedisiplinan tersebut.

Di bawah ini penjabaran mengenai peran ustazah antara lain sebagai berikut:

1. Ustazah sebagai pendidik dan pengajar, peranan ini akan dapat dilaksanakan bila ustazah memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Ustazah akan mampu mendidik dan mengajar

apabila dia memiliki kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan santriwati, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan. Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pengajar, ustazah harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktik mendidik, teori kurikulum, metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori, evaluasi, dan psikologi belajar, dan sebagainya.

2. Ustazah sebagai pembimbing, diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan kepada santriwati agar anak mengenali dirinya, mengenal lingkungan dan masa depannya, memberikan bantuan kepada santriwati yang mengalami hambatan, memberikan pembinaan santriwati yang mengalami kesulitan belajar, membuat catatan dan laporan tentang santriwati yang dibimbing, serta kemajuan yang dicapai.
3. Ustazah sebagai anggota masyarakat. Untuk melaksanakan peranan ini, ustazah harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan syarat penguasaan ilmu tertentu. Ustazah harus bersikap terbuka, tidak bertindak secara otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah tamah terhadap siapapun, suka menolong dimana pun dan kapan saja, serta simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat, dan para santriwati. Agar ustazah mampu mengembangkan pergaulannya dengan masyarakat, dia perlu menguasai psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan antar manusia dalam rangka dinamika kelompok.
4. Ustazah sebagai teladan. Keteladanan ustazah sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai-nilai terpuji seperti tanggung jawab, dan kerja keras menjadi sangat penting untuk dimunculkan dalam kehidupan di madrasah sehari-hari. Sebagai contoh atau teladan, ustazah harus memperlihatkan perilaku terpuji kepada santriwati, karena bagaimana

santriwati akan bersikap terpuji kalau ustazahnya tidak senantiasa menunjukkan sikap terpuji (Hamalik, 2010:43).

Sosok ustazah memiliki sifat-sifat yang sama dengan seorang pendidik. Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi persyaratan untuk menjadi seorang pendidik haruslah memiliki sifat-sifat berikut:

1. Menyandarkan segala sesuatu kepada Allah SWT. Apabila seorang ustazah memiliki sifat tersebut maka dalam segala kegiatan mendidiknya kan bertujuan menjadikan santriwatinya menjadi orang-orang yang taat. Sehingga mereka memahami bahwa segala sesuatu itu tidak lepas dari kuasa Allah SWT.
2. Bersikap ikhlas dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya demi keberhasilan dan pemahaman santriwatinya. Jika keikhlasan telah sirna, maka akan muncul sikap dengki, egois, dan merasa bahwa pendapatnya adalah yang paling benar, sehingga sikap ikhlas dalam mendidik akan berkurang nilainya.
3. Bersabar dalam mengajarkan pengetahuan kepada santriwatinya. Sebagai pendidik, sosok seorang guru maupun ustazah tidak boleh menuruti hawa nafsunya sendiri, mudah melampiaskan amarah kepada santriwatinya, bersabar dengan sikap santriwatinya yang berbeda-beda.
4. Tugas ustazah adalah sebagai teladan bagi santriwati. Sukses tidaknya seorang pendidik adalah dilihat dari hasil didikannya. Ustazah yang sukses akan mengikat santriwati dengan nilai-nilai universal dan menjauhkan santriwati dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak masa depan dan kehidupan santriwati. Sebagai seorang ustazah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik santriwati dalam mengembangkan kepribadian, ustazah dituntut memiliki kepribadian ideal yang patut untuk di contoh. (Nahlawi, 1986: 239)

2.2 Pergaulan

2.2.1 Pengertian Pergaulan

Pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar gaul yang artinya hidup berteman atau bersahabat. Pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia adalah makhluk sosial memiliki kecenderungan hidup bersama satu sama lain. Mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Secara bahasa bergaul adalah berteman atau bersahabat (Taqdir, 2011:543). Oleh karena itu, setiap orang bergaul dengan orang lain secara timbal balik yang biasa disebut sebagai interaksi sosial baik hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara individu maupun kelompok sehingga melahirkan proses yang dinamakan sosialisasi.

Menurut Abdulah Idi (2011: 83) pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Pergaulan sehari-hari yang dilakukan individu satu dengan yang lainnya adakalanya setingkat usianya, pengetahuannya, pengalamannya, dan jika dilakukan dalam jangka waktu tertentu akan membentuk jalinan persahabatan atau pertemanan. Dari pergaulan yang dilakukan oleh siswa, maka siswa mulai mengenal berbagai pihak yang terdapat dalam lingkungan pergaulan tersebut.

Pergaulan adalah salah satu kebutuhan pokok makhluk hidup termasuk manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain. Selain itu, hubungan antara manusia dibina melalui pergaulan (*interpersonal relationship*). Pergaulan antara manusia seharusnya bebas dengan tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya, serta norma bermasyarakat. Namun, dalam pergaulan remaja banyak yang melanggar aturan atau norma yang telah ada disebabkan dalam kehidupan yang dijalani remaja identik dengan rasa penasaran untuk mengetahui tentang sesuatu sehingga muncul rasa ingin tahu yang besar dan emosional jiwa sehingga mereka cenderung

terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari dari lingkungan tempat mereka bergaul (Istiqomah, 2003: 1).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. An-Nahl: 90) (Kemenag, 2019)

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan, Allah SWT menyebutkan bahwa Dia memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil, yakni pertengahan dan seimbang, dan Allah memerintahkan untuk berbuat kebajikan. Hendaknya Dia menganjurkan untuk bersilaturahmi. Kemudian yang dimaksud dengan *fahsya* ialah hal-hal yang diharamkan dan munkar ialah segala sesuatu yang ditampakkan dari perkara haram itu oleh pelakunya. Adapun yang dimaksud dengan *al-bagyu* ialah permusuhan dengan orang lain. Dia memberi pengajaran kepada kalian, yaitu melalui apa yang diperintahkannya kepada kalian agar berbuat kebaikan dan melarang kalian dari perbuatan yang jahat. Bahwa tiada suatu akhlak baik pun yang dahulu dilakukan oleh orang-orang Jahiliah dan mereka memandangnya sebagai perbuatan yang baik, melainkan Allah SWT menganjurkannya, dan tiada suatu akhlak buruk pun yang dahulu mereka pandang sebagai suatu keaiban di antara sesama mereka melainkan Allah melarangnya. yang paling diprioritaskan ialah, sesungguhnya Allah melarang akhlak yang buruk dan yang tercela.

Adapun dalam *Tafsir Jalalain* menjelaskan, Sesungguhnya Allah menyuruh kalian berlaku adil bertauhid atau berlaku adil dengan sesungguhnya dan berbuat kebaikan menunaikan fardu-fardu, atau hendaknya kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya

sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis memberi bantuan kepada kaum kerabat famili; mereka disebutkan secara khusus di sini, sebagai pertanda bahwa mereka harus dipentingkan terlebih dahulu dan Allah melarang dari perbuatan keji yakni zina dan kemungkarannya menurut hukum syariat, yaitu berupa perbuatan kekafiran dan kemaksiatan dan permusuhan menganiaya orang lain. Lafal al-baghyu disebutkan di sini secara khusus sebagai pertanda, bahwa ia harus lebih di jauhi; dan demikian pula halnya dengan penyebutan lafal al-fahsyaa Dia memberi pengajaran kepada kalian melalui perintah dan larangan-Nya agar kalian dapat mengambil pelajaran mengambil pelajaran dari hal tersebut.

Dari ayat dan tafsir di atas, menunjukkan pentingnya adab dalam bergaul bagi manusia. Oleh karena itu, hendaknya kita selalu mewujudkan hal tersebut agar kita mendapatkan kedudukan yang mulia dihadapan Allah dan Rasul Nya serta manusia. Dari penjelasan tersebut di atas, maka terlihat jelas betapa pentingnya pergaulan baik bagi manusia dan memiliki pengaruh yang besar untuk mendatangkan kecintaan dari manusia.

Pergaulan yang sehat dan positif sangat penting dalam kehidupan manusia, karena membantu seseorang merasa terhubung dengan orang lain, membangun dukungan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Pergaulan yang baik juga dapat membantu seseorang belajar, tumbuh, dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari, sosialisasi dianggap sama dengan bergaul karena pergaulan adalah suatu cara seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pihak lain dalam kehidupannya. Dalam pergaulan tersebut dipelajari berbagai nilai, norma, dan pola perilaku individu ataupun kelompok sehingga dapat membantu seseorang membentuk pandangannya sendiri tentang dunianya dan membuat persepsi mengenai tindakan yang baik dan yang buruk.

Majid Sa'ud Al-Ausyan memaparkan Adab-Adab Bergaul dengan Saudara Kaum Muslimin (2014:339) yaitu:

1. Memilih teman duduk yang memiliki agama yang baik
2. Menampakkan rasa senang, bersikap lembut, dan rasa sayang kepada saudara-saudara secara Muslim
3. Saling menasehati di antara saudara-saudara sesama Muslim
4. Saling tolong menolong di antara teman
5. Saling bersikap tawadhu' terhadap sesama teman, tidak bersikap angkuh dan saling berbangga-banggaan terhadap mereka
6. Berbaik sangka kepada teman-teman dan tidak mencari-cari kesalahan mereka
7. Saling memaafkan dan menahan amarah
8. Dilarang saling mencela dengan gelar-gelar yang buruk
9. Lebih mendahulukan saudara seiman (dalam kebaikan)
10. Saling menutup aib satu sama lain.

Pergaulan adalah suatu interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Dengan bergaul seseorang akan dapat mengenal lebih dalam teman bergaulnya. Mulai dari nama, kebiasaan dan hal-hal baik atau buruk yang dilakukan oleh seorang teman. Pergaulan adalah kebutuhan setiap manusia sebagai makhluk sosial. Pergaulan adalah akhlak atau budi pekerti yang telah dibahas lengkap dalam Islam. Dalam materi ini akan dibahas pergaulan dengan teman sebaya, pergaulan dengan yang lebih tua dan pergaulan dengan yang lebih muda. Islam adalah agama yang dapat menjawab segala permasalahan yang dihadapi umatnya dalam kehidupan ini, termasuk permasalahan pergaulan (Kemenag RI, 2016:69).

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci,

buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 2015:41).

Santriwati adalah murid perempuan yang menerima pendidikan di pondok pesantren. Santriwati merupakan anak didik yang sedang menuntut ilmu agama di pesantren. Di sekolah umum anak didik disebut dengan murid, sehingga di pesantren yang menjadi anak didik yang sedang bersekolah dan menuntut ilmu agama dinamakan santriwati. Anak didik adalah orang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan potensinya. (Nata, 2005:131).

Kehidupan di pesantren atau madrasah sering kali melibatkan tinggal bersama dalam satu tempat. Ini menciptakan ikatan yang erat antara santriwati dan mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan tolong-menolong. Santriwati sering memiliki teman-teman dekat di pesantren atau madrasah, dan pertemanan ini dapat sangat memengaruhi perkembangan mereka. Teman-teman sebaya dapat menjadi dukungan emosional dan sosial penting dalam perjalanan mereka.

Berikut ini merupakan 4 kunci utama / prinsip dalam bergaul dengan sesama manusia, terutama bagi sesama muslimah, yaitu:

1. *Ta'aruf* (saling mengenal)

Ta'aruf atau saling mengenal merupakan kunci yang paling utama dalam bergaul. Dengan *ta'aruf* kita dapat mengenal sifat, kesukaan, agama, kegemaran, karakter, dan semua ciri khas pada diri seseorang. *Ta'aruf* diperlukan dalam pergaulan manusia agar dapat menambah teman sehingga memperluas persaudaraan, mengurangi dan menanggulangi munculnya musuh, terwujudnya kerukunan hidup sesama sebagai sarana membina kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam tahap *ta'aruf* pengenalan yang dilakukan mengenai penampilan, sifat-sifat, dan pemikirannya.

2. *Tafahum* (saling memahami)

Tafahum menurut bahasa bermakna saling memahami atau saling mengetahui secara mendalam keadaan secara jelas, baik yang menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga. Menurut pengertian lain, tafahum adalah sikap saling pengertian dan saling memahami keadaan orang lain secara komperhensif, khususnya mengerti dan memahami kekurangan dan kelebihan orang lain yang meliputi: sifat, karakter, kebiasaan, hobi dan lain sebagainya.

3. *Ta'awun* (saling menolong)

Ta'awun atau rasa saling menolong merupakan hal yang akan menumbuhkan rasa cinta antara sesama teman. Bahkan Islam sangat menganjurkan kepada ummatnya untuk saling menolong dalam kebaikan dan takwa. Dalam pergaulan yang baik diperlukan sikap *ta'awun* karena sebagai manusia tidak selalu mengalami kesenangan, ada kalanya berada pada masa-masa sulit dan membutuhkan pertolongan dari orang lain.

4. *Takaful* (saling menanggung)

Takaful memiliki makna saling menanggung beban atau saling memikul beban dari sebagian yang lain. *Takaful* dalam pergaulan yakni mempunyai rasa sedih dan senang diselesaikan secara bersama. Ketika ada orang atau saudara yang mempunyai masalah atau kesulitan, maka kita ikut menanggung dan menyelesaikan masalahnya dan membantu kesulitannya (Tobroni, 2011:50).

2.2.2 Etika Pergaulan Teman Sebaya

Etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pedoman bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika pergaulan teman sebaya merujuk pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang membimbing cara seseorang berinteraksi dengan teman sebayanya atau rekan seumur. Pergaulan sesama teman sebaya adalah aspek penting dalam kehidupan sosial seseorang, terutama selama masa remaja dan dewasa muda, dan mematuhi etika yang baik dalam pergaulan ini dapat membantu membangun hubungan yang sehat dan positif. Dalam hal ini,

dalam bergaul dengan teman sebaya ataupun dengan yang lain pun harus beretika dengan baik. Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”. (QS. Ali-Imran: 159) (Kemenag, 2019)

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa, Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya seraya menyebutkan anugerah yang telah dilimpahkan-Nya kepada dia, juga kepada orang-orang mukmin yaitu Allah telah membuat hatinya lemah lembut kepada umatnya yang akibatnya mereka menaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Allah juga membuat tutur katanya terasa menyejukkan hati mereka, yakni sikapmu yang lemah lembut terhadap mereka tiada lain hal itu dijadikan oleh Allah buatmu sebagai rahmat buat dirimu dan juga buat mereka. *Al-fazzu* artinya keras, tetapi makna yang dimaksud ialah keras dan kasar dalam berbicara. Dengan kata lain, sekiranya kamu kasar dalam berbicara dan berkeras hati dalam menghadapi mereka, niscaya mereka bubar darimu dan meninggalkan kamu. Akan tetapi, Allah menghimpun mereka di sekelilingmu dan membuat hatimu lemah lembut terhadap mereka sehingga mereka menyukaimu. Karena itulah Rasulullah SAW selalu bermusyawarah dengan mereka apabila menghadapi suatu masalah untuk mengenakan hati mereka, agar menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakannya, yakni apabila engkau bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu dan kamu telah

membulatkan tekadmu, hendaklah kamu bertawakal kepada Allah dalam urusan itu.

Adapun dalam *Tafsir Jalalain* menjelaskan, Maka ma merupakan tambahan rahmat dari Allah kamu menjadi lemah lembut, hai Muhammad sehingga kamu hadapi pelanggaran mereka terhadap perintahmu itu dengan sikap lunak dan sekiranya kamu bersikap keras, artinya akhlakmu jelek tidak terpuji dan berhati kasar hingga kamu mengambil tindakan keras terhadap mereka tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu, maka maafkanlah mereka atas kesalahan yang mereka perbuat dan mintakanlah ampunan bagi mereka atas kesalahan-kesalahan itu hingga Kuampuni, serta berundinglah dengan mereka artinya mintalah pendapat atau buah pikiran mereka mengenai urusan itu yakni urusan peperangan dan lain-lain demi mengambil hati mereka, dan agar umat meniru sunah dan jejak langkahmu, maka Rasulullah saw. banyak bermusyawarah dengan mereka. Kemudian apabila kamu telah berketetapan hati untuk melaksanakan apa yang kamu kehendaki setelah bermusyawarah itu maka bertawakallah kepada Allah artinya percayalah kepada-Nya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Ayat dan tafsir di atas menjelaskan bahwa pergaulan yang baik menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk. Serta dapat mengatur, mengarahkan manusia kepada hal-hal yang baik. Jika pergaulannya baik maka manusia dapat menyelamatkan dirinya dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru lagi menyesatkan.

Sebelum menjelaskan adab bergaul dengan sesama teman, Al-Ghazali lebih dahulu menjelaskan tentang cara memilih seorang teman. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Ash'ari ra. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ
الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذِّكَ وَإِمَّا أَنْ
تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا
خَبِيثَةً

Artinya: Dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad beliau bersabda: “Permisalan teman duduk yang saleh dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi dia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan memeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi dia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam *syarah* hadis ini, Rasulullah menganjurkan seorang Muslim untuk memilih sahabat yang baik. Nabi Muhammad SAW mengabarkan bahwa perumpamaan teman yang saleh itu bagaikan penjual minyak wangi. Barangkali dia memberimu gratis, engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan aroma wangi semerbak darinya. Adapun teman yang jahat kita berlindung darinya, ia laksana pandai besi. Mungkin ia akan membakar pakaianmu karena bara api yang berterbangan menimpamu, atau engkau mendapatkan aroma tidak sedap darinya.

Jadi, dalam hal ini islam menyarankan untuk melihat perilaku, baik kebaikan maupun kejujurannya. Dalam memilih teman, teman yang baik membawa kita kepada kebaikan, begitu juga sebaliknya, seperti yang di contohkan dari penjual minyak wangi dan penjual besi di atas. Allah SWT berfirman:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa”. (QS. Az-Zukhruf: 67) (Kemenag, 2019)

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan yakni semua sahabat dan teman yang didasari bukan karena Allah SWT, kelak di hari kiamat berbalik menjadi permusuhan. Kecuali apa yang berdasarkan karena Allah, maka sesungguhnya hal itu akan tetap kekal berkat kekekalan Allah.

Adapun dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan, “Mengapa kawan rapat dapat dipandang musuh pada hari kiamat? Betapa tidak. Bukankah kawan-kawan rapat itu juga yang banyak menentukan corak manusia? Di ujung ayat ditegaskan: “Kecuali orang-orang yang takwa.” Yaitu orang-orang yang senantiasa membentuk dan memelihara hubungan baik dengan Tuhan. Niscaya orang yang bertakwa kalau mencari kawan-kawan rapat, hanya salah satu dari dua: Pertama: orang yang lebih tinggi imannya dari dia, untuk dijadikan teladan, Kedua: orang yang kurang dari dia, untuk dipimpinnya.

Dari ayat dan tafsir di atas Allah SWT memerintahkan kepada kita hendaknya pandai-pandai memilih teman bergaul dalam kehidupan di dunia dimana hidup tak terulang dan hanya sekali, karena pengaruh baik dan buruk tergantung dari teman-teman dan sahabatnya, bahkan tidak jarang kita terbawa dan terpengaruh oleh kebiasaan baik maupun kebiasaan buruk mereka. Memilih teman yang baik bisa menghasilkan Surga tetapi bergaul dengan yang buruk menyeret kita ke Neraka.

Sesama teman sebaya bagi santriwati mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Sosialisasi sesama teman sebaya dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang setara dengan usianya sehingga anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat. Di dalam kelompok teman sebaya, seseorang mempelajari norma, nilai, kultur, peran, dan semua persyaratan lainnya yang memungkinkan individu berpartisipasi secara efektif di dalam kelompok bermainnya.

Seorang anak mulai tumbuh seiring dengan usianya dan akan mulai berinteraksi dengan lingkungan di luar rumahnya. Pada saat itu, anak akan mengenal, bergaul, dan bermain dengan teman sepermainan yang umurnya

relatif sama sehingga mereka sering melakukan interaksi serta melakukan berbagai kegiatan bersama-sama. Anak remaja sangat peka terhadap reaksi teman-temannya dan bekerja keras untuk hidup tepat seperti standar teman-temannya baik dalam hal penampilan, cara berbicara serta semua hal yang berkaitan dengan dunia teman sebayanya (Sonna, 2007: 169).

Pergaulan teman-teman yang ada disekeliling siswa, misalnya teman sekelas sangat besar pengaruhnya terhadap diri siswa itu sendiri, karena teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Jika teman-teman di sekeliling siswa “selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa (Muhibbin, 1999:137).

Peranan teman sebaya bagi santriwati adalah membantu mereka untuk memahami identitas diri sebagai suatu hal yang penting disebabkan fase perkembangan remaja selalu mengalami kondisi yang tidak stabil sehingga dorongan lingkungan teman sebaya memunculkan konstribusi yang positif terhadap perkembangan kepribadian nya. Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap anak terutama remaja dapat positif atau negatif termasuk dalam pelaksanaan ibadah. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan agama seseorang akan sangat ditentukan oleh agama teman dekatnya (Muslich, 1982: 324).
Sebagaimana sabda Rasulullah yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ
خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: “Seseorang itu akan tergantung agama temannya, Oleh karena itu, hendaklah seseorang dari kalian memperhatikan siapa yang dia jadikan teman dekatnya.” (HR. Tirmidzi, Abu Daud, dan Ahmad).

Dalam *syarah* hadis Abu Hurairah r.a ini menunjukkan bahwa manusia itu tergantung kebiasaan, jalur dan perjalanan hidup sahabatnya. Demi kehati-hatian dalam urusan agama dan akhlaknya, hendaklah seseorang memperhatikan dan melihat siapa yang ia jadikan sahabatnya. Jika ada orang yang diridai agama dan akhlaknya, maka jadikanlah teman, dan jika tidak maka jauhilah. Sesungguhnya tabiat itu laksana pencuri, dan persahabatan memberi pengaruh terhadap perbaikan dan kerusakan keadaan. Kesimpulannya, hadis ini menunjukkan bahwa sepatutnya manusia bersahabat dengan orang-orang baik karena hal itu mengandung kebaikan.

Berdasarkan uraian hadis di atas dapat dijelaskan bahwa, bergaul bersama dengan orang-orang sholehah akan membawa pengaruh menuju kepada kebaikan, sedangkan ketika bergaul dengan orang yang akhlaknya buruk, akan membawa kepada keburukan perilaku. Demikian halnya terhadap teman sebaya, dapat berpengaruh positif apabila para anggota kelompok itu memiliki sikap dan perilaku yang positif serta berakhlak mulia sedangkan teman sebaya berpengaruh negatif apabila para anggota berperilaku menyimpang dan kurang memiliki tata krama. (Syamsu, 2011: 36)

Jadi, sesama teman sebaya mengenai santriwati dapat memberikan corak perilaku terpuji terhadap sikap remaja karena dalam pergaulan teman sebaya memiliki solidaritas yang tinggi dalam melakukan sesuatu sehingga santriwati yang memiliki kesadaran bergama yang baik, seperti pelaksanaan salat, rajin membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan menjadi remaja akan memberikan pengaruh terhadap teman sebayanya untuk melakukan hal yang sama.

2.2.3 Etika Pergaulan yang Lebih Tua

Berinteraksi dengan orang yang lebih tua dapat membawa banyak manfaat, baik secara pribadi maupun sosial. Etika dalam bergaul dengan orang yang lebih tua yaitu sebagai berikut:

1. Berlaku sopan

Bergaul dengan yang umurnya lebih tua dari kita berarti bergaul dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berilmu. Apabila berperilaku sopan kepadanya, maka ia akan senang dan mendoakan sehingga sesuatu yang didapatkan menjadi ilmu yang bermanfaat.

2. Berkata santun

Sikap yang baik terhadap yang lebih tua misalnya berkomunikasi dengan orang yang lebih tua secara santun dan lemah lembut. Ketika orang yang lebih tua tersebut keliru, baik khilaf atau karena tidak tahu.

3. Menolak dengan halus perintah buruk

Dalam hal tertentu mungkin orang yang lebih tua melakukan hal-hal yang kurang sesuai dengan ajaran agama. Orang yang lebih tua yang berperilaku buruk adalah orang tidak menanamkan nilai-nilai yang baik sehingga orang yang lebih muda tidak memberikan apresiasi kepadanya. Perilaku buruk tersebut bisa jadi terkait dengan persoalan akidah atau kegiatan buruk lain yang melanggar nilai dan norma.

4. Menghormati dengan ikhlas

Sebagai orang yang lebih muda kita harus menghormati dan menghargai orang yang lebih tua.

M. Yatimin menjelaskan etika pergaulan antar sesama islam (Yatimin Abdullah, 2006:623) yaitu sebagai berikut:

1. Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyaratkan agama, jangan tertawa di depan orang yang sedang bersedih, jangan mencaci sesama manusia dan jangan memfitnah
2. Wajib mengucapkan salam jika ia bertemu dengan muslimah lainnya
3. Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslimah sebagaimana mencintai dirinya sendiri dan menyenangi dalam kebaikan
4. Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah pandai berterima kasih
5. Memenuhi janji adalah amanah yang wajib dipenuhi baik janji untuk bertemu, janji membayar hutang, maupun janji mengembalikan pinjaman
6. Tidak boleh mengejek. Mengejek berarti merendahkan orang lain

7. Jangan mencari-cari kesalahan
8. Menjenguknya jika sakit dan mendoakan kesembuhan untuknya
9. Memberi nasihat jika ia meminta nasihat kepadanya
10. Menolong dan tidak melantarkannya
11. Tidak menimpakan keburukan kepadanya dan tidak buruk sangka
12. Harus saling menghormati antarsesama Muslimah, menjaga lisan, tangan, dan tidak menyebarkan aib sesama Muslimah

Salah satu aspek terpenting dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua adalah menghormati dan menghargai mereka. Ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan, tindakan hormat seperti memberikan tempat duduk, dan mendengarkan dengan penuh perhatian saat mereka berbicara.

Beberapa etika dalam bergaul dengan yang lebih tua yaitu; bersikap sopan santun, menghargai, empati, mendukung, membantu, berprasangka baik, menghormati batasan, hindari perselisihan, dan menjaga hubungan dengan baik.

Orang yang lebih tua sering memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berharga. Ketika mereka berbicara, cobalah untuk mendengarkan dengan sabar, bertanya pertanyaan, dan belajar dari pengalaman mereka. Selain mendengarkan, berbagi pengalaman juga bisa menjadi cara untuk membangun hubungan yang baik dengan orang yang lebih tua. Mereka mungkin tertarik untuk mendengar tentang pandangan dan pengalaman yang dimiliki.

2.2.4 Etika Pergaulan yang Lebih Muda

Pergaulan dengan orang yang lebih muda merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial seseorang, terutama selama masa remaja dan dewasa muda, dan mematuhi etika yang baik dalam pergaulan ini dapat membantu membangun hubungan yang sehat dan positif.

Dalam bergaul dengan orang yang lebih muda yaitu sebagai berikut:

1. Memberi nasehat dengan bijak

Kalangan muda khususnya remaja dan pemuda adalah masa panca roba. Masa muda mempunyai posisi yang sangat penting. Para pemuda dituntut untuk memberikan sumbangsuhnya dalam membangun

kemajuan. Bersamaan dengan itu, masa muda juga merupakan masa yang penuh dengan godaan untuk memperturutkan hawa nafsu. Seorang pemuda yang sedang dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental, banyak mengalami gejolak dalam pikiran maupun jiwa, yang tak jarang menyebabkan hidupnya terguncang. Oleh karena itu perlu mendapat nasehat dari orang yang lebih tua.

2. Mempererat persaudaraan

Orang yang lebih tua harus mencintai saudaranya yang lebih muda karena Allah akan memandang bahwa dirinya merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang harus membangun suatu tatanan untuk kebahagiaan bersama. Apapun yang dirasakan oleh saudaranya, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan akan dianggap sebagai kebahagiaan dan kesengsaraannya juga

3. Memberi perhatian dan kasih sayang

Orang yang lebih muda usianya membutuhkan perhatian orang yang lebih tua. Oleh karena itu hendaknya orang yang lebih tua menampakkan perhatian yang lebih besar kepada mereka yang muda. seorang anak atau pemuda bisa berperilaku nakal, karena mau mendapat perhatian orang dewasa. Mereka membutuhkan diri untuk diperhatikan, di antara caranya adalah dengan mencari informasi latar belakang mengapa mereka berperilaku demikian dan menunjukkan sikap secara langsung berupa kasih sayang dengan bergaul. Rasulullah SAW bersabda, Perhatian dan kasih sayang ini dapat dilakukan dengan komunikasi yang baik. Karena pada hakekatnya anak-anak, remaja dan pemuda ingin dihargai, didengar dan diperhatikan keluhan-keluhan mereka

4. Memberi teladan yang baik

Menampilkan teladan yang baik dalam sikap dan tingkah laku kepada siapa saja yang berusia lebih muda adalah metode pendidikan yang paling baik dan utama. Bahkan para ulama menjelaskan bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari perbuatan dan tingkah laku yang

langsung terlihat terkadang lebih besar dari pada pengaruh ucapan. Hal ini disebabkan jiwa manusia itu lebih mudah mengambil teladan dari contoh yang terlihat di hadapannya, dan menjadikannya lebih semangat dalam beramal seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw yang menjadikan tantangan sebagai peluang hingga ia menjadi pemuda yang bergelar al-amin (tepercaya) dari masyarakatnya (Kemenag RI, 2016:88-101).

Dengan demikian, ustazah akan membimbing pergaulan santriwati dengan santriwati lainnya, yaitu dengan melakukan adab yang baik, seperti menolong teman dalam keadaan membutuhkan, mempunyai kepekaan yang lebih ketika teman terkan masalah yang memerlukan bantuan, tidak boleh menjelek teman (membuka aib).

Adapun menurut Shofwatul Qolbiyah Tata cara pergaulan yang baik telah diajarkan oleh semua agama. Ajaran Islam sebagai pedoman hidup umat juga telah mengatur tata cara pergaulan remaja yang dilandasi nilai-nilai agama (Qolbiyah, 2017:507). Tata cara itu meliputi sebagai berikut:

1. Mengucapkan salam

Ketika bertemu dengan teman atau orang lain sesama muslim. Ucapan salam merupakan do'a, dengan kata lain kita mendo'akan orang yang kita ucapkan salam tersebut.

2. Meminta Izin

Apabila kita memerlukan barang atau pertolongan dari orang lain maka harus meminta izin terlebih dahulu. Meminta izin berarti tidak meremehkan hak-hak orang lain. Karena setiap hak yang kita miliki pasti dibatasi dengan hak-hak orang lain di sekitar kita.

3. Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda

Dalam pergaulan yang baik, remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan tempat atau orang-orang yang berada disekelilingnya. Apabila berada dalam lingkup orang-orang yang lebih tua maka harus menghormatinya dan apabila bergaul dengan yang lebih muda harus menyayangnya.

4. Bersikap Santun dan Tidak Sombong

Apabila ingin diterima dalam lingkungan pergaulan, remaja seharusnya menghindari dari sikap sombong dan berperilaku santun. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong.

5. Berbicara dengan Sopan

Islam selalu mengajarkan pada umatnya agar selalu bertutur kata yang lembut dan baik kepada orang lain. Selalu berkata yang manfaat dan tidak menimbulkan fitnah bagi orang lain.

6. Tidak saling Menghina

Kebiasaan yang tidak baik untuk dilakukan dalam pergaulan. Berkata yang tidak baik dilarang dalam Islam, oleh sebab itu pergaulan antar sesama haruslah dijaga dengan baik. Apalagi hinaan atau celaan itu ditujukan kepada orang tua.

7. Tidak Saling Membenci dan Iri Hati

Rasa iri akan berdampak dan berkembang menjadi kebencian yang pada akhirnya mengakibatkan putusnya hubungan baik antar sesama. Iri hati merupakan penyakit hati yang membuat hati kita dapat merasakan ketidaktenangan serta merupakan sifat tercela baik dihadapan Allah SWT dan manusia.

Etika pergaulan dengan seseorang yang lebih muda dapat membantu menciptakan hubungan yang positif dan memberikan kontribusi positif pada perkembangan mereka. Hal ini juga dapat membantu seseorang menjadi panutan yang baik bagi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergaulan

Upaya pembimbingan pergaulan santriwati merupakan tanggung jawab bersama, antara pihak keluarga dan pesantren. Salah satu faktor pendukung terbimbingnya pergaulan yang baik bagi para santriwati adalah lingkungan yang kondusif, cermin kepribadian santriwati akan terlihat dari orang-orang yang ada di dalam lingkungan tersebut. Dalam proses pembimbingan bergaul santriwati yang mengacu kepada peraturan pesantren yang berlaku dan disepakati oleh semua pihak pesantren terdapat faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaannya.

Faktor yang mempengaruhi pergaulan santriwati di Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal yaitu kepribadian dari orang itu sendiri. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi oleh orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam (Darajat, 1970:58). Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi dalam membimbing pergaulan santriwati yaitu kepribadian dari santriwati itu sendiri yang susah di atur serta memiliki kebiasaan buruk yang mengharuskan pihak ustazah lebih tanggap dan meningkatkan lagi proses pembimbingannya agar santriwati bisa menyesuaikan diri dengan peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa.

2. Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang bisa mempengaruhi pergaulan santriwati yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan mentalnya. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman- pengalaman dari keluarga dirumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar (Imam, 2012:29).

Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, maka kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dikarenakan Sebelum seorang anak

bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman- pengalaman dari keluarga dirumah.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah dimana individu melakukan sebagian aktivitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya. Seseorang yang bersekolah atau bekerja di sekolah atau tempat kerja yang menetapkan disiplin yang ketat, misalnya cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada ditempat yang lain (Imam, 2012:30).

Lingkungan sekolah juga mampu mempengaruhi pergaulan santriwati, segala kegiatan yang dilakukan setiap hari itu akan menjadi kebiasaannya. Jika ia rajin dan taat aturan maka ditempat lain pun dia akan seperti itu karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan baginya dalam kegiatan sehari hari.

c. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan di luar rumah tempat individu bersosialisasi dalam hal ini, asrama merupakan lingkungan sekitar bagi santriwati, oleh karena itu mampu memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental dan perilakunya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik dalam dirinya tertanam sifat-sifat yang baik, sebaliknya individu yang tinggal di lingkungan yang buruk akan cenderung memiliki perilaku yang buruk pula. Oleh karena itu santriwati harus mampu menghadapi orang-orang yang satu atap dengannya, hindarilah orang yang memberi pengaruh buruk dan bergaul lah dengan orang yang memberi pengaruh baik, maka dari itu ustazah lah yang akan membimbing santriwati yang melakukan sesuatu yang tidak baik.

2.4 Penelitian Relevan

1. Penelitian Tri Susilo Ningsih Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2020 dengan judul “Peran *Ustadzah* dalam Menerapkan Kedisiplinan Santriwati di Pondok Pesantren Karya

Pembangunan Al-Hidayah Kota Jambi”. Hasil dari Penelitian ini menemukan bahwasannya bagaimana strategi *Ustadzah* dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu sebagai berikut: menjadi korektor, menjadi inspirator, menjadi motivator, menjadi pembimbing. Dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati *Ustadzah* memiliki kendala sebagai berikut: pergaulan santriwati, lemahnya penerapan kedisiplinan, kesadaran santriwati terhadap kedisiplinan. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala penerapan kedisiplinan yaitu: kerjasama antar orang tua/wali dan meningkatkan koordinasi antar pengasuh.

Adapun persamaan dalam penelitian Tri Susilo Ningsih dengan penelitian yang saat ini sedang peneliti lakukan ialah sama-sama membahas upaya ustazah dalam membimbing santriwati. Akan tetapi perbedaannya terdapat pada tempat pelaksanaannya dan fokus, dimana tempat pelaksanaan penelitian Tri dilakukan di Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah Kota Jambi dengan fokus menerapkan kedisiplinan santriwati. Sementara itu penelitian yang peneliti lakukan bertempat di Pondok Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa dengan fokus membimbing pergaulan santriwati.

2. Penelitian Syahlaini berjudul Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2016 dengan judul “Peran *Ustadz-Ustadzah* terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara khusus *ustadz/ustadzah* berperan dalam membina kecerdasan spiritual santri pesantren Bustanul Arifin. Terdapat dua faktor dalam pembinaan tersebut, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang sifatnya internal yaitu, fasilitas yang memadai, lingkungan yang nyaman, dan organisasi yang berjalan sehingga membuat para *ustadz/ustadzah* berhasil membina dan membimbing santri. Selain itu ada dukungan yang bersifat eksternal yaitu, dukungan orang tua santri dan dukungan masyarakat. Adapun faktor

penghambat yang sifatnya internal yaitu, minimnya kesadaran serta keinginan santri dalam belajar, kurangnya keseriusan santri dalam menanggapi program-program yang berlaku sehingga terjadinya hambatan bagi *ustadz/ustadzah* dalam membina santri. Faktor eksternal yaitu, lingkungan, orang tua yang tidak dapat memahami keadaan pesantren, sehingga faktor hubungan terjadinya perbedaan antara *ustadz/ustadzah* dengan orang tua santri.

Adapun persamaan dalam penelitian Syahlaini dengan penelitian yang saat ini sedang peneliti lakukan ialah sama-sama membahas peran ustazah. Metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Syahlaini dan penelitian yang peneliti lakukan juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sementara itu perbedaannya penelitian Syahlaini memiliki fokus untuk Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri, sedangkan pada penelitian peneliti memiliki fokus untuk pembimbingan pergaulan santriwati.

3. Penelitian Risma Choirul Imamah dan Muhammad Saparuddin, Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (JTİK) Borneo Volume 1 No. 3, tahun 2020, State Islamic Institute of Samarinda dengan judul “Peran *Ustadz* Dan *Ustadzah*: Pelaksanaan Pendidikan Karakter Para Santri di TPA Baitussolihin Tenggaraong”. Hasil penelitian jurnal ini menemukan bahwa peran *ustadz* dan *ustadzah* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TPA Baitussolihin Tenggaraong, yaitu: Untuk menjadikan sebuah pendidikan karakter yang baik yang menjadi tokoh utama dalam pendidikan adalah guru atau *ustadz* dan *ustadzah*, Pendidikan karakter penting untuk peserta didik atau para santri dan santriwati untuk kebaikan kedepannya lagi, Untuk menjadikan manusia yang berkarakter yang baik itu sesuai dengan lingkungannya. Faktor lingkungan yang menjadikan baik atau tidaknya angka tersebut, dan Sebuah penghargaan dan hukuman dibuat sesuai dengan kesepakatan untuk memberikan mereka sadar akan kesalahan dan sekaligus melakukan amal yang jariah.

Adapun persamaan dalam penelitian Risma Choirul Imamah dan Muhammad Saparuddin dengan penelitian yang saat ini sedang peneliti lakukan ialah sama-sama membahas peran ustazah. Sedangkan perbedaannya, penelitian Risma dan muhammad itu berfokus pada pelaksanaan pendidikan karakter, sementara penelitian ini berfokus pada membimbing pergaulan santriwati.

(<https://journal.uinsi.ac.id/index.php/JTIKBorneo/article/view/2420>)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN